



Evaluasi Kepatuhan Pasien dalam Konsumsi Obat Hipertensi Di UPT Puskesmas Batu Panjang Kabupaten Bengkalis Tahun 2025

Disa Kamila¹, Tika Afriani², Miftahul Jannah³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : tikaafriani90@gmail.com

Abstrak. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang, di mana kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat berperan penting dalam mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi serta menganalisis hubungan pengetahuan pasien, dukungan keluarga, dan keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien di UPT Puskesmas Batu Panjang Kabupaten Bengkalis Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 91 pasien hipertensi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat antihipertensi (85,7%). Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (83,5%), dukungan keluarga tinggi (56,0%), serta akses pelayanan kesehatan yang cukup hingga baik. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan ($p = 0,007$), dukungan keluarga dan kepatuhan ($p = 0,000$), serta akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan ($p = 0,002$). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi tergolong tinggi dan dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan pasien, dukungan keluarga, serta keterjangkauan akses pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi pasien, keterlibatan keluarga, dan optimalisasi pelayanan kefarmasian di puskesmas sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan terapi antihipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Akses Pelayanan Kesehatan.

Abstract. Hypertension is a chronic disease that requires long-term therapy, in which patient adherence to medication plays a crucial role in preventing complications. This study aimed to evaluate the level of adherence to antihypertensive medication and to analyze the relationship between patients' knowledge, family support, and accessibility of healthcare services with patient adherence at UPT Puskesmas Batu Panjang, Bengkalis Regency, in 2025. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 91 hypertensive patients selected using purposive sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had a high level of adherence to antihypertensive medication (85.7%). In addition, most respondents had good knowledge (83.5%), high family support (56.0%), and moderate to good access to healthcare services. Bivariate analysis indicated significant relationships between knowledge and adherence ($p = 0.007$), family support and adherence ($p = 0.000$), and access

to healthcare services and adherence ($p = 0.002$). In conclusion, the level of patient adherence to antihypertensive medication was high and was significantly influenced by patients' knowledge, family support, and accessibility of healthcare services. Therefore, improving patient education, enhancing family involvement, and optimizing pharmaceutical care services at primary healthcare centers are essential to maintain and improve adherence to antihypertensive therapy.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Knowledge, Family Support, Healthcare Access

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular utama yang berkontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas global. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar 1,4 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun mengalami hipertensi, dengan mayoritas berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Rendahnya kesadaran, diagnosis, serta pengendalian tekanan darah menyebabkan tingginya risiko komplikasi kardiovaskular, gagal ginjal, dan kematian dini, sehingga diperlukan strategi peningkatan kepatuhan pengobatan (WHO, 2023).

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi, berkisar sekitar 30–34% berdasarkan data nasional. Meskipun terdapat upaya pengendalian, masih banyak pasien yang tidak terdiagnosis, tidak menjalani pengobatan, atau tidak patuh terhadap terapi. Peran fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas sangat penting dalam deteksi dini, kesinambungan terapi, serta edukasi pasien untuk meningkatkan kepatuhan (Haldi, 2021; Wulanjari, 2023; Rifai, 2025).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi merupakan faktor kunci keberhasilan terapi. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien penyakit kronis, termasuk hipertensi, masih rendah hingga sedang. Faktor-faktor seperti pengetahuan pasien, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan (WHO, 2023; Istyowati, 2022; Moningkey, 2023).

Di Kabupaten Bengkalis, prevalensi hipertensi dilaporkan cukup tinggi, sehingga menjadi beban bagi pelayanan kesehatan primer, termasuk UPT Puskesmas Batu Panjang. Rendahnya kepatuhan minum obat masih menjadi tantangan utama dalam pengendalian tekanan darah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya sebagai dasar perbaikan program pengelolaan hipertensi di tingkat puskesmas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, yaitu mengukur kepatuhan serta faktor-faktor yang berhubungan seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan pada satu titik waktu. Penelitian dilakukan pada pasien hipertensi yang berobat di UPT Puskesmas Batu Panjang, Kabupaten Bengkalis pada tahun 2025.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode November hingga Desember 2025, dengan lokasi penelitian di UPT Puskesmas Batu Panjang, Kabupaten Bengkalis. Pemilihan waktu dan tempat penelitian disesuaikan dengan ketersediaan data pasien serta kemudahan dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang terdaftar dalam program pengobatan rutin (PROLANIS) di UPT Puskesmas Batu Panjang pada periode Januari hingga September 2025 sebanyak 955 pasien. Sampel penelitian adalah pasien dewasa penderita hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah sampel sebanyak 91 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien hipertensi usia kurang dari 85 tahun, menjalani terapi antihipertensi minimal tiga bulan, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi pasien yang pindah domisili, putus kontak selama penelitian, serta pasien dengan gangguan mental atau kognitif yang dapat memengaruhi keakuratan pengisian kuesioner.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Karakteristik Sosiografi Responden

Keterangan	Jumlah Responden (f)	Persentase (%)
Usia		
>65 (Manula)	17	18.7
35-45 (Masa Dewasa Akhir)	10	11.0
46-65 (Masa Lansia Awal-Akhir)	64	70.3
Total	91	100.0
Pendidikan Terakhir		
SD	31	34.1
SMA	46	50.5
SMP	11	12.1
Sarjana	3	3.3
Total	91	100.0

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46-65 tahun (70,3%), diikuti usia ≥ 65 tahun (18,7%) dan 35-45 tahun (11,0%), menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi berada pada usia dewasa hingga lansia yang memiliki risiko tinggi terhadap komplikasi. Dari segi pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA (50,5%), diikuti SD (34,1%) dan SMP (12,1%), sementara hanya sebagian kecil berpendidikan sarjana (3,3%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa karakteristik usia lanjut dan tingkat pendidikan yang bervariasi berpotensi mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien

dalam menjalani terapi antihipertensi. Pasien usia lanjut cenderung memiliki kebutuhan pengelolaan penyakit yang lebih kompleks, sedangkan tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat mempengaruhi pemahaman terhadap terapi. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik pasien guna meningkatkan kepatuhan minum obat di pelayanan kesehatan primer.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Berdasarkan Kepatuhan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Akses Pelayanan Kesehatan

Keterangan	Jumlah Responden (f)	Persentase (%)
Kepatuhan		
Sedang	13	14.3
Tinggi	78	85.7
Total	91	100.0
Pengetahuan		
Cukup	15	16.5
Baik	76	83.5
Total	91	100.0
Dukungan Keluarga		
Sedang	40	44.0
Tinggi	51	56.0
Total	91	100.0
Akses Pelayanan Kesehatan		
Cukup	48	52.7
Baik	43	47.3
Total	91	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat antihipertensi (85,7%), yang mengindikasikan keberhasilan pasien dalam mengikuti regimen terapi serta berpotensi menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular. Tingginya kepatuhan ini sejalan dengan tingkat pengetahuan responden yang juga tergolong baik (83,5%), menunjukkan bahwa pemahaman yang memadai mengenai penyakit dan pengobatan berperan penting dalam meningkatkan perilaku patuh.

Selain itu, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi (56,0%), yang berkontribusi dalam bentuk motivasi, pengingat, dan bantuan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Faktor ini terbukti menjadi salah satu determinan penting dalam keberhasilan terapi penyakit kronis. Akses terhadap pelayanan kesehatan juga tergolong cukup hingga baik, yang memudahkan pasien dalam memperoleh obat dan informasi kesehatan.

Secara keseluruhan, kombinasi antara tingkat pengetahuan yang baik, dukungan keluarga yang memadai, serta akses pelayanan kesehatan yang relatif baik

berperan dalam tingginya tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif, dukungan sosial, dan peningkatan kualitas layanan kesehatan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan terapi antihipertensi.

Tabel. 3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Ket.
Kepatuhan	K1	0.510	0.361	Valid
	K2	0.701	0.361	Valid
	K3	0.620	0.361	Valid
	K4	0.602	0.361	Valid
	K5	0.484	0.361	Valid
	K6	0.795	0.361	Valid
	K7	0.443	0.361	Valid
	K8	0.443	0.361	Valid
Pengetahuan	P1	0.511	0.361	Valid
	P2	0.751	0.361	Valid
	P3	0.839	0.361	Valid
	P4	0.468	0.361	Valid
	P5	0.431	0.361	Valid
	P6	0.369	0.361	Valid
	P7	0.468	0.361	Valid
	P8	0.673	0.361	Valid
	P9	0.772	0.361	Valid
	P10	0.691	0.361	Valid
Dukungan Keluarga	DK1	0.764	0.361	Valid
	DK2	0.883	0.361	Valid
	DK3	0.911	0.361	Valid
	DK4	0.873	0.361	Valid
	DK5	0.924	0.361	Valid
Akses	A1	0.824	0.361	Valid
	A2	0.886	0.361	Valid
	A3	0.904	0.361	Valid
	A4	0.776	0.361	Valid
	A5	0.904	0.361	Valid
	A6	0.855	0.361	Valid
	A7	0.834	0.361	Valid
	A8	0.910	0.361	Valid

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation* dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel ($n = 30$; $\alpha = 0,05$; r

tabel = 0,361). Hasil menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel kepatuhan pasien (K1-K8), pengetahuan (P1-P10), dukungan keluarga (DK1-DK5), dan akses pelayanan kesehatan (A1-A8) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga dinyatakan valid.

Nilai korelasi pada variabel kepatuhan berkisar antara 0,443-0,795, pengetahuan 0,369-0,839, dukungan keluarga 0,764-0,924, dan akses pelayanan kesehatan 0,776-0,910. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat. Secara keseluruhan, instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur kepatuhan pasien serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan.

Tabel 4. Ketersediaan Obat

Variabel	Cronbach Alpha	Titik Kritis	Ket.
Kepatuhan	0.716	0.700	Valid
Pengetahuan	0.806	0.700	Valid
Dukungan Keluarga	0.900	0.700	Valid
Akses	0.942	0.700	Valid

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan kriteria reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas batas tersebut, yaitu kepatuhan pasien ($\alpha = 0,716$), pengetahuan ($\alpha = 0,806$), dukungan keluarga ($\alpha = 0,900$), dan akses pelayanan kesehatan ($\alpha = 0,942$).

Nilai tersebut mengindikasikan bahwa seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang baik hingga sangat tinggi, sehingga mampu mengukur masing-masing konstruk secara stabil dan konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengumpulkan data terkait kepatuhan pasien serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 5. Hasil Analisis Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Kepatuhan	.515	91	.000
Pengetahuan	.506	91	.000
Dukungan_Keluarga	.371	91	.000
Akses	.354	91	.000

Hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian (kepatuhan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan) memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$ (Sig. = 0,000), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik selanjutnya menggunakan uji non-parametrik.

Ketidaknormalan data dapat disebabkan oleh karakteristik variabel perilaku dan sosial yang cenderung menghasilkan distribusi tidak simetris, terutama ketika mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan dan pengetahuan yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan data mengelompok pada kategori tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa data kepatuhan, pengetahuan, dan dukungan sosial pada pasien hipertensi umumnya tidak berdistribusi normal, sehingga lebih tepat dianalisis menggunakan uji non-parametrik.

Dengan demikian, penggunaan uji non-parametrik dalam penelitian ini dinilai sesuai untuk menganalisis hubungan antara variabel pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan konsumsi obat antihipertensi.

Tabel 6. Hasil Hubungan Kepatuhan dengan Pengetahuan

Pengetahuan		Kepatuhan		Total	p
		Sedang	Tinggi		
Cukup	Count	6	9	15	0.007
	% of Total	6.6%	9.9%	16.5%	
Baik	Count	7	69	76	
	% of Total	7.7%	75.8%	83.5%	
Total	Count	13	78	91	
	% of Total	14.3%	85.7%	100.0%	

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi ($p = 0,007$; $p < 0,05$). Secara deskriptif, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (83,5%) dan sebagian besar dari kelompok ini menunjukkan kepatuhan tinggi (75,8%), sedangkan pada kelompok pengetahuan cukup, proporsi kepatuhan tinggi lebih rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien, semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan. Pengetahuan yang memadai mengenai penyakit, terapi, dan risiko komplikasi berperan penting dalam membentuk perilaku patuh. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan dan literasi kesehatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Dengan demikian, peningkatan edukasi dan konseling oleh tenaga kefarmasian menjadi strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan keberhasilan terapi antihipertensi di pelayanan kesehatan primer.

Tabel 7. Hasil Hubungan Kepatuhan dengan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga		Kepatuhan		Total	p
		Sedang	Tinggi		
Sedang	Count	12	28	40	0000
	% of Total	13.2%	30.8%	44.0%	

Tinggi	Count	1	50	51
	% of Total	1.1%	54.9%	56.0%
Total	Count	13	78	91
	% of Total	14.3%	85.7%	100.0%

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Secara deskriptif, mayoritas responden memiliki dukungan keluarga tinggi (56,0%), dan hampir seluruhnya menunjukkan kepatuhan tinggi, sedangkan pada kelompok dengan dukungan sedang, proporsi kepatuhan tinggi lebih rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan perilaku patuh melalui pengingat minum obat, motivasi, serta pendampingan dalam mengakses layanan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial, khususnya keluarga, merupakan determinan utama kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Dengan demikian, pendekatan berbasis keluarga dalam edukasi dan konseling kefarmasian perlu dioptimalkan untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi antihipertensi di pelayanan kesehatan primer.

Tabel 8. Hasil Hubungan Kepatuhan dengan Akses

Akses	Kepatuhan		Total	
	Sedang	Tinggi		
Cukup	Count	12	36	48
	% of Total	13.2%	39.6%	52.7%
Baik	Count	1	42	43
	% of Total	1.1%	46.2%	47.3%
Total	Count	13	78	91
	% of Total	14.3%	85.7%	100.0%

0.002

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi ($p = 0,002$; $p < 0,05$). Secara deskriptif, responden dengan akses pelayanan kesehatan yang baik (47,3%) hampir seluruhnya memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan pada kelompok dengan akses cukup (52,7%), proporsi kepatuhan sedang lebih tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik akses pelayanan kesehatan, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Akses yang memadai, seperti kemudahan memperoleh obat, keterjangkauan fasilitas kesehatan, serta kontinuitas pelayanan, berperan penting dalam mendukung kepatuhan terapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan akses dapat menjadi hambatan utama dalam kepatuhan pengobatan pasien hipertensi.

Dengan demikian, peningkatan kualitas dan akses pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kefarmasian di puskesmas, merupakan strategi penting untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi antihipertensi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 46–65 tahun (70,3%), yang merupakan kelompok usia dengan risiko tinggi mengalami hipertensi akibat perubahan fisiologis, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (2023) yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat signifikan pada usia ≥ 40 tahun. Selain itu, tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMA (50,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki literasi kesehatan pada tingkat menengah. Literasi kesehatan ini berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pengobatan (Kretchy dkk., 2023).

Tingkat kepatuhan pasien dalam penelitian ini tergolong tinggi (85,7%). Hasil ini menunjukkan keberhasilan layanan kesehatan primer dalam mendorong pasien untuk menjalani terapi antihipertensi secara rutin. Kepatuhan yang tinggi sangat penting dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi seperti stroke dan penyakit kardiovaskular (Burnier dkk., 2023). Tingginya kepatuhan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien yang juga tinggi (83,5%), dukungan keluarga yang memadai, serta akses pelayanan kesehatan yang relatif baik.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan ($p = 0,007$). Secara teoritis, pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam perubahan perilaku kesehatan. Pasien yang memahami penyakit, tujuan terapi, serta risiko ketidakpatuhan cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alruwaili dkk. (2024) dan Li dkk. (2023) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Selain itu, dukungan keluarga juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,000$). Pasien dengan dukungan keluarga tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan pasien dengan dukungan sedang. Dukungan keluarga berfungsi sebagai penguat perilaku melalui pengawasan, motivasi, dan bantuan praktis dalam pengelolaan terapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Uchmanowicz & Gobbens (2023) dan Ayele dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan determinan penting dalam keberhasilan terapi penyakit kronis, termasuk hipertensi.

Akses pelayanan kesehatan juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,002$). Pasien dengan akses yang baik cenderung lebih patuh karena kemudahan dalam memperoleh obat, konsultasi, dan layanan kesehatan lainnya. Hambatan akses, seperti jarak, biaya, dan ketersediaan obat, diketahui dapat

menurunkan kepatuhan pasien (Khan dkk., 2021; Abegaz dkk., 2020). Dalam penelitian ini, distribusi akses yang relatif baik menunjukkan bahwa sistem pelayanan di puskesmas telah mampu mendukung kontinuitas terapi pasien.

Dari sisi metodologi, seluruh instrumen penelitian terbukti valid dan reliabel, dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 pada semua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan mampu menghasilkan data yang konsisten dan akurat (Burnier dkk., 2023). Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga penggunaan uji non-parametrik sudah tepat. Kondisi ini umum terjadi pada penelitian perilaku kesehatan, di mana data cenderung terkonsentrasi pada kategori tertentu (Li dkk., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan pasien hipertensi dipengaruhi oleh faktor multidimensional, yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kepatuhan tidak hanya berfokus pada pasien, tetapi juga harus melibatkan keluarga serta meningkatkan kualitas dan akses layanan kesehatan.

Dalam konteks pelayanan kefarmasian, peran apoteker sangat strategis dalam meningkatkan kepatuhan melalui edukasi, konseling obat, serta pemantauan terapi. Pendekatan berbasis pasien dan keluarga (*patient and family centered care*) perlu dioptimalkan untuk mencapai keberhasilan terapi jangka panjang pada pasien hipertensi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada pasien di UPT Puskesmas Batu Panjang tergolong tinggi, dengan 85,7% responden berada pada kategori kepatuhan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan pasien, dukungan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan. Pasien dengan pengetahuan baik, dukungan keluarga tinggi, serta akses layanan yang memadai cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi. Dengan demikian, peningkatan kepatuhan memerlukan pendekatan komprehensif melalui edukasi pasien, keterlibatan keluarga, dan optimalisasi akses serta pelayanan kefarmasian di fasilitas kesehatan primer.

Daftar Pustaka

- Abegaz, T. M., Shehab, A., Gebreyohannes, E. A., Bhagavathula, A. S., & Elnour, A. A. (2020). Nonadherence to antihypertensive drugs: A systematic review and meta-analysis. *Medicine*, 99(1), e18687.
- Ayele, A. A., Tegegn, H. G., & Ayele, T. A. (2020). Medication adherence and its associated factors among hypertensive patients attending a tertiary hospital in Ethiopia. *Integrated Blood Pressure Control*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.2147/IBPC.S128914>

-
- Burnier, M., Polychronopoulou, E., & Wuerzner, G. (2023). Drug adherence in hypertension: Current challenges and future perspectives. *European Heart Journal*, 44(14), 1211–1220.
- Haldi, T., Pristianty, L., & Hidayati, I. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi terhadap kepatuhan penggunaan obat amlodipin di Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1). <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.22277>
- Istyowati, N., Khotimah, H., & Kholisotin, K. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam tata laksana hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
- Khan, M. U., Shah, S., & Hameed, T. (2021). Factors associated with medication adherence among hypertensive patients: A systematic review. *Clinical Hypertension*, 27(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40885-021-00176-0>
- Kretchy, I. A., Boima, V., & Agyabeng, K. (2023). Medication knowledge and adherence among patients with hypertension. *BMC Cardiovascular Disorders*, 23(1), 215.
- Li, J., Zhang, X., Wang, Y., & Chen, L. (2023). Impact of health literacy and social support on medication adherence in patients with hypertension: A community-based study. *BMC Cardiovascular Disorders*, 23, 31117. <https://doi.org/10.1186/s12872-023-03117-x>
- Moningkey, S. I., Aprilyanri, I., Hiranian, I. G., Arita, L., & Atmodjo, W. L. (2023). Kontribusi kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dan ter kendalinya tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten. *Journal of Medicine and Health*, 5(1). <https://doi.org/10.28932/jmh.v5i1.6097>
- Rifai, A., Kasim, F., Widyaningsih, F., Rambey, H., Bangun, S. M., & Indriani, R. (2025). Prevalensi dan determinan kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi: Studi cross-sectional. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*. <https://doi.org/10.62290/hjph.v2i3.56>
- Uchmanowicz, B., & Gobbens, R. J. J. (2023). Family support and adherence to antihypertensive treatment in older adults. *Clinical Interventions in Aging*, 18, 457–466.
- World Health Organization. (2023). *Hypertension: Global report on prevalence and control*. WHO.
- Wulanjari, G., Murtisiwi, L., & Khasanah, R. (2023). The association between medication adherence level with success of therapy in hypertension patients. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 5(3), 419–426. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v5i3.1910>